

PEMBERDAYAAN KADER DALAM PENGOLAHAN IKAN UNTUK MENAMBAH PENDAPATAN KELUARGA DI KELURAHAN HARJOSARI PEKANBARU

Yuliana Arsil, Lily Restusari, Sri Mulyani, Muharni

Prodi DIII Gizi, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

* Penulis Korespondensi : yuliana@pkr.ac.id

Abstrak

Pendekatan dalam mencegah dan mengatasi stunting salah satunya dengan membuat produk pangan yang kaya protein dan gizi yang baik, salah satunya dengan pemanfaatan bahan pangan lokal ikan. Diversifikasi pangan olahan ikan serta dapat meningkatkan nilai gizi dan tingkat konsumsi ikan, serta produk olahan ikan memiliki nilai ekonomi yang lebih baik. Tujuan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan keterampilan kader dalam pengolahan ikan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan kader sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dari bulan Februari 2024 s/d Oktober 2024 di Kelurahan Harjosari, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru. Sasaran dari pengabdian masyarakat berjumlah 20 orang. Metode pengabdian masyarakat ini meliputi penyuluhan, praktik pengolahan dan penjualan produk ikan serta evaluasi minat kader untuk melakukan usaha serta evaluasi terhadap praktik penjualan. Luaran pengabdian masyarakat berupa publikasi di jurnal pengabdian nasional dan karya yang terdaftar pada HaKI serta buku modul pengabdian masyarakat yang ber ISBN. Hasil dari pengabdian masyarakat yakni terdapat peningkatan minat kader untuk berwirausaha. Kader terampil melakukan pengolahan ikan dengan baik. Kader mampu melakukan praktik penjualan produk olahan ikan dan memperoleh keuntungan dari penjualan produk olahan ikan.

Kata kunci: *ikan, kewirausahaan, pendapatan keluarga*

Abstract

One approach in preventing and overcoming stunting is by making food products that are rich in protein and good nutrition, one of which is by utilizing local fish food ingredients. Diversification of processed fish food and can increase nutritional value and fish consumption levels, and processed fish products have better economic value. The purpose of community service is to improve the skills of cadres in fish processing and foster the entrepreneurial spirit of cadres so that they can increase family income. The implementation of community service was carried out from February 2024 to October 2024 in Harjosari Village, Sukajadi District, Pekanbaru City. The targets of community service totaled 20 people. This community service method includes counseling, practice of processing and selling fish products and evaluating cadres' interest in doing business and evaluating sales practices. The outputs of community service are publications in national community service journals and works registered in IPR and community service module books with ISBN. The results of community service are an increase in cadres' interest in entrepreneurship. Cadres are skilled in doing fish processing properly. Cadres are able to practice selling processed fish products and make a profit from selling processed fish products

Keywords: *fish, entrepreneurship, family income*

1. PENDAHULUAN

Stunting atau pendek masih menjadi permasalahan gizi di Indonesia. Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh yang ditandai dengan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang (PPN/Bappenas, 2018). Hasil SSGI (2022) menunjukkan angka stunting secara nasional adalah 21.6% dan kejadian

stunting di Riau sebesar 17%. Sedangkan kota Pekanbaru angka stunting sebesar 16,8%. Target secara nasional untuk penurunan stunting pada tahun 2024 adalah 14%. Hal ini menunjukkan kejadian stunting masih menjadi permasalahan gizi yang harus ditanggulangi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam mencegah dan mengatasi stunting salah satunya dengan pembuatan suatu produk pangan yang kaya protein tinggi dan dilengkapi dengan mineral. Program diversifikasi pangan dalam memperbaiki gizi masyarakat bisa berjalan dengan baik dengan menggunakan potensi bahan pangan lokal yang tersedia di masyarakat. Salah satu bahan pangan lokal yang dapat merupakan sumber protein dan kaya akan mineral adalah dengan cara memanfaatkan ikan.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor kelautan dan perikanan. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih belum maksimal, sehingga perlu ada perbaikan dalam pengelolaannya. Selain itu, tingkat konsumsi ikan per kapita di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan negara lain, seperti Jepang dan negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat, kurangnya pengetahuan tentang gizi ikan, serta keterbatasan dalam teknologi pengolahan dan diversifikasi produk perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2022).

Dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau (2021), produksi perikanan di Riau mencapai 242.882,54 ton. Kota Pekanbaru sendiri merupakan salah satu sentral yang memiliki produksi perikanan sebesar 1309.41 ton per tahun. Walaupun produksi perikanan di Kota Pekanbaru cukup tinggi, namun dari data konsumsi ikan penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2020 sebesar 9,81 gram/kap/hari atau sebesar 11,14%. Mayoritas konsumsi protein penduduk kota pekanbaru bersumber dari makanan olahan 29,74% (BPS, 2021).

Ikan adalah sumber makanan yang kaya akan protein dan asam amino esensial yang sangat penting bagi tubuh. Harganya pun jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan sumber protein lainnya. Ikan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, seperti sebagai sumber energi, mendukung pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh, meningkatkan daya tahan, serta membantu kelancaran proses fisiologis dalam tubuh (Natsir, 2018). Meski demikian, ikan juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kandungan air yang tinggi (80%), pH yang hampir netral, serta daging yang mudah dicerna oleh enzim autolisis, yang mengakibatkan daging ikan cepat lunak dan menjadi tempat berkembang biak bagi bakteri. Selain itu, kandungan asam lemak tak jenuh yang tinggi membuat ikan rentan terhadap proses oksidasi, yang dapat menyebabkan bau tengik. Produk perikanan termasuk dalam kategori barang yang mudah rusak, sehingga pengolahan dan pemasaran produk dalam industri perikanan sangatlah penting (Nugroho, 2021).

Ada berbagai cara untuk meningkatkan kualitas produk pangan yang berasal dari ikan, salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan adalah usaha untuk meningkatkan konsumsi makanan yang beragam dengan memanfaatkan teknologi, kearifan, dan budaya lokal, sehingga produk pangan lokal dapat dikembangkan dan diterima oleh masyarakat. Tujuan utama dari diversifikasi pangan adalah untuk memperpanjang masa simpan produk, menawarkan pilihan yang lebih beragam kepada konsumen, serta meningkatkan nilai jualnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan bagi para pengolah ikan (Rahmawati & Santoso, 2020).

Kelurahan Harjosari merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Kelurahan Harjosari merupakan salah satu daerah binaan Poltekkes Kemenkes Riau. Berdasarkan letak dan lingkungan Kelurahan Harjosari terletak ditengah Kota Pekanbaru yang merupakan kelurahan yang menjadi jantung Perekonomian di Kecamatan Sukajadi. Jarak kelurahan Harjosari ke pasar utama kota Pekanbaru sangat dekat, hanya sekitar 0,5 km, sehingga akses masyarakat untuk memenuhi pangan terutama akses dalam mendapatkan ikan sangat mudah. Terdapat tiga pasar yang dekat dengan kelurahan Harjosari sehingga masyarakat sangat mudah dalam memperoleh ikan yang tersedia dalam jumlah yang dibutuhkan.

Target sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan ibu-ibu kader posyandu. Dimana kader posyandu memiliki peran dalam membantu peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah kerja posyandunya. Kader posyandu juga berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat. Ibu-ibu kader Kelurahan Harjosari juga aktif dalam kegiatan PKK dan arisan yang ada di kelurahan Harjosari. Dari kegiatan pengabdian pengabmas tahun 2023 diketahui kader aktif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu sebagian besar ibu-ibu kader di Kelurahan Harjosari berprofesi sebagai IRT, sebagian ibu kader juga tidak memiliki sampingan, sehingga tidak ada pemasukan keluarga selain dari gaji dari suami. Sehingga ibu kader dapat diberdayakan untuk mengikuti kegiatan pengabmas ini.

Sebagian besar ibu-ibu kader lebih sering menyediakan sumber pangan protein dari daging ayam dan telur dikarenakan anak-anak kurang menyukai ikan. Ibu-ibu menyatakan pengolahan ikan dirumah tangga masih dalam bentuk olahan untuk ikan konsumsi, seperti digoreng atau di gulai. Ibu-ibu kader menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan dalam pengolahan ikan dan belum pernah memperoleh pelatihan kewirausahaan dalam pengolahan ikan.

Poltekkes Kemenkes Riau memiliki peran sebagai wadah untuk mengkaji penyedia media informasi dan teknologi berkewajiban meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat melalui melalui pemberdayaan kader. Dengan pemberdayaan kader diharapkan kader mampu mentransferkan pelatihan yang telah diperolehnya kepada masyarakat khususnya yang masih memiliki balita untuk mengatasi permasalahan gizi di masyarakat. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun 2023, dimana pada kegiatan ini kader yang telah diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan ikan memiliki jiwa kewirausahaan, serta mampu menjadikan hasil olahannya sebagai salah satu peluang usaha yang dapat menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dapat memotivasi masyarakat sekitar.

2. METODE

Pelaksanaan program kegiatan masyarakat ini meliputi beberapa metode, yakni:

1. Tahap persiapan, yaitu pembuatan modul pengabdian masyarakat yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu
 - a. Sosialisasi kegiatan
Melakukan sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat kepada mitra pengabdian masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan, sekaligus diskusi untuk menggali informasi kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan ikan dan wirausaha
 - b. Penetapan Mitra
Kegiatan ini untuk menentukan peserta yang akan menjadi target sasaran pengabdian masyarakat yakni kader dan masyarakat yang tertarik untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.
 - c. Penyuluhan, dengan melakukan penyuluhan bagi ibu-ibu kader untuk menambah pengetahuan tentang usaha produk olahan ikan, cara menghitung keuntungan, bagaimana cara melakukan promosi dan pemasaran. Dalam kegiatan penyuluhan peserta dapat berkontribusi aktif dalam Tanya jawab dan diskusi. Kemudian dilanjutkan pemilihan kemasan, pembuatan logo produk, pembuatan video promosi produk olahan ikan.
 - d. Praktik pengolahan dan praktik penjualan produk olahan ikan. Pembuatan pengolahan ikan, produk dikemas dan diberi logo produk, kemudian dilanjutkan dengan praktik penjualan produk olahan ikan
3. Evaluasi

Evaluasi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yakni evaluasi terhadap pemahaman setelah pelaksanaan penyuluhan untuk menggali seberapa baik peserta dalam memahami materi penyuluhan. Evaluasi terhadap minat berwirausaha. Evaluasi terhadap keterampilan dilakukan pada saat pengolahan ikan dan evaluasi terhadap praktik penjualan produk olahan ikan. Evaluasi terhadap hasil penjualan dilakukan dengan cara menghitung keuntungan penjualan yang dihitung melalui rumus perhitungan seperti di bawah ini.

$$\text{Keuntungan} = \text{harga jual} - \text{modal}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Lokasi

Kelurahan Harjosari adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru. Kelurahan Harjosari merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Sukajadi yang berdiri pada tanggal 1 Oktober 1980. Kelurahan ini adalah salah satu Kelurahan yang terletak ditengah Kota Pekanbaru.

Batas wilayah kelurahan Harjosari yakni sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Padang Bulan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Melayu, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kedungsari, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukajadi. Kelurahan Harjosari memiliki 6 RW dan 20 RT.

Kelurahan Harjosari ini memiliki luas kurang lebih sekitar 3,9 Km² dengan jumlah penduduk per Februari 2022 sekitar 4.526 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) berjumlah 1.150 KK yang pendudukannya dengan suku yang heterogen. Jarak Pasar utama dari kelurahan Harjosari sangat dekat yakni sekita 0.5 Km.

b. Karakteristik Kelompok Sasaran

Bedasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 20 orang, yang merupakan perwakilan kader kesehatan yang ada di Kelurahan Harjosari. Karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

| Variabel | n | % |
|----------------------------|----|----|
| Umur | | |
| 20-40 tahun | 6 | 30 |
| >40 tahun | 14 | 70 |
| Pendidikan terakhir | | |
| Tamat SMA | 18 | 90 |
| Tamat Perguruan Tinggi | 2 | 10 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 18 | 90 |
| Guru | 2 | 10 |

Berdasarkan Tabel 3, usia kader yang menjadi peserta pengabdian masyarakat ini sebagian besar berusia diatas 40 tahun (70%) dengan usia termuda 24 tahun dan yang paling tua 58 tahun. Mayoritas kader kesehatan yang berusia di atas 40 tahun seringkali memiliki pengalaman hidup yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesehatan masyarakat. Mereka cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki jaringan sosial yang kuat, yang membantu dalam penyuluhan kesehatan. Di sisi lain, pengalaman mereka bisa menjadi aset dalam mengedukasi generasi yang lebih muda. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan usia lanjut dalam program kesehatan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan, karena mereka dapat menjembatani komunikasi antar generasi. Kader kesehatan ini juga dapat berperan penting dalam mengatasi masalah kesehatan terkait usia, seperti penyakit kronis (Yuliati, 2018; Sari, 2020).

Pendidikan peserta pengabdian masyarakat ini sebagian besar berpendidikan SMA (90%) dengan pekerjaan mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan yang cukup bagi kader untuk memahami konsep-konsep kesehatan dasar sehingga kader mampu menyampaikan informasi secara efektif untuk pemahaman masyarakat. Kader kesehatan dikomunitas seringkali merupakan seorang ibu rumah tangga. Peran kader sangat penting dalam penyuluhan kesehatan karena kader yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu lebih fleksibel untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan edukasi di komunitas mereka. IRT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola makan, kesehatan, dan kebiasaan hidup anggota keluarga. Hal ini menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang efektif dalam penerimaan informasi penyuluhan yang mereka terima (Hastuti, 2019; Hasanah, 2021).

c. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat kepada mitra pengabdian masyarakat. Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat merupakan proses di mana anggota masyarakat diberikan informasi dan pemahaman tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Dalam kegiatan sosialisasi ini tim pengabdian masyarakat dapat menggali informasi mengenai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pengolahan ikan. Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat merupakan langkah penting untuk memastikan partisipasi mitra pengabdian masyarakat serta komitmen untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan sosialisasi melibatkan pihak puskesmas dan ketua kader serta kader kesehatan kelurahan Harjosari.

Saat kegiatan sosialisasi, diketahui bahwa kader kesehatan merupakan masyarakat yang terlibat secara aktif dalam melakukan kegiatan program-program kesehatan. Selain itu kader kesehatan juga aktif dalam kegiatan PKK serta kegiatan pertemuan yang ada dilingkungan kelurahan Harjosari. Mayoritas kader yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan IRT yang sumber pendapatan rumah tangga berasal dari suami. Dengan pendapatan rata-rata berkisar 4 juta rupiah dan jumlah anggota keluarga rata-rata berjumlah 4 orang.

Dari diskusi yang dilakukan dengan kader diketahui, sebagian besar kader belum pernah mendapatkan informasi terkait tentang kewirausahaan. Namun sekitar 20% kader yang menjadi responden menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang kewirausahaan melalui kegiatan PKK, media sosial dan bahkan 25% kader tersebut telah memiliki usaha yang bergerak dibidang kue basah, kue kering, mie ayam dan laundry, namun belum ada yang memiliki usaha dalam pemanfaatan pengolahan ikan. Seluruh kader menyatakan produk olahan ikan dapat menjadi peluang usaha rumah tangga. 90% kader menyatakan belum mengetahui cara memasarkan produk usaha. Kader menyatakan belum pernah membuat logo produk (100%). Kader menyatakan belum mengetahui penetapan harga jual dan perhitungan keuntungan usaha (85%). Kader menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan kewirausahaan sebelumnya. (95%).

Sebelum pelaksanaan penyuluhan, tim pengabdian masyarakat memberikan instrument penilaian terhadap minat kewirausahaan dengan tujuan untuk melihat gambaran ketertarikan kader mengenai kewirausahaan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan kegiatan edukasi/ penyuluhan. Edukasi yang diberikan yakni terkait tentang usaha produk olahan ikan, penetapan harga dan menghitung keuntungan usaha, promosi dan pemasaran, pemilihan

kemasan, pembuatan logo dan video promosi. Setelah pemberian materi edukasi, selalu dibuka kesempatan untuk diskusi dan tanya jawab. Saat edukasi berlangsung kader menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Ini dapat dilihat adanya diskusi dua arah dari tim pengabdian masyarakat dengan kader. Adapun selama sesi diskusi beberapa kader bertanya tentang Apa jenis ikan yang paling banyak digunakan dalam usaha pengolahan ikan?, Apa tantangan utama yang dihadapi dalam usaha pengolahan ikan?, apa kiat untuk mempertahankan omset penjualan tetap banyak?, Bagaimana teknik promosi yang paling mudah dilakukan?. Kader juga menanyakan tentang pemilihan kemasan yang aman untuk produk olahan ikan, bahkan kader juga menanyakan bagaimana cara mengurus izin P-IRT.

Setelah dilakukan penyuluhan peserta kembali diberikan instrument penilaian tentang minat melakukan kewirausahaan untuk mengetahui adakah perubahan minat atau motivasi kader untuk melakukan wirausaha setelah diberikan edukasi. Kemudian peserta pengabdian masyarakat ditanyakan kesediaannya untuk pelaksanaan praktik pengolahan ikan secara mandiri di rumah dan praktik penjualan produk olahan ikan. Dari 20 orang kader diperoleh 2 kelompok kader yang terdiri atas 5-6 orang per kelompoknya, akan melakukan kegiatan praktik pengolahan dan penjualan produk olahan ikan.

Sebelum memulai kegiatan praktik, tim pengabdian masyarakat memperlihatkan contoh pembuatan logo produk, pembuatan video promosi secara sederhana, serta kemasan yang aman digunakan untuk produk olahan ikan.

Kegiatan praktik pengolahan ikan dilaksanakan mandiri oleh kader secara berkelompok. Kelompok pertama membuat produk mpe-mpek sutra berbahan ikan patin dan nugget ikan patin. Kelompok kedua membuat stik keju ikan patin, puju ikan patin dan serai serta produk ikan raya kriuk. Kemudian masing-masing kelompok melakukan perhitungan untuk penetapan harga produk. Tiap kelompok melakukan praktik penjualan dengan cara menawarkan kepada tetangga terdekat, menawarkan produk saat di perkumpulan ibu-ibu, arisan dan wirid, acara lomba,, mempromosikan melalui wa story dan facebook, tiktok, instagram. Masing-masing kelompok juga membuka pemesanan sistem PO (Purchase Order) sebelum produksi olahan ikan dilakukan.

d. Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat

Evaluasi yang telah dilakukan yakni terkait pemahaman kader terhadap materi edukasi yang telah dilakukan. Tim pengabdian masyarakat memberikan contoh kasus untuk dijawab bersama, contoh dalam perhitungan harga produk dan keuntungan produk, contoh kasus dalam pelaksanaan promosi, memperlihatkan kemasan yang baik digunakan dan mana yang tidak boleh digunakan sebagai kemasan makanan. Seluruh kader mampu menjawab dan memahami contoh kasus yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat berikan.

Evaluasi terhadap minat kader untuk melakukan kewirausahaan yakni dengan memberikan instrument penilaian minat usaha sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Hasil penilaian minat kader untuk berwirausaha sebelum edukasi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Minat kewirausahaan kader sebelum edukasi

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| Sangat tinggi | <49-60 | 9 | 45 |
| Tinggi | <37-48 | 4 | 20 |
| Cukup | <25-36 | 3 | 15 |
| Rendah | <24 | 4 | 20 |
| Total | | 20 | 100 |

Dari diatas dapat diketahui minat kader untuk berwirausaha kategori sangat tinggi (45%), tinggi (20%), cukup (15%) dan rendah (20%). Secara keseluruhan minat kader untuk berwirausaha menunjukkan potensi yang positif. Angka ini mencerminkan bahwa hampir setengah dari kader menunjukkan minat yang sangat tinggi untuk berwirausaha. Hal ini menandakan adanya potensi besar dalam diri kader untuk mengembangkan usaha. Kader yang memiliki minat tinggi biasanya lebih terbuka terhadap ide-ide baru, siap mengambil risiko, dan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan kewirausahaan (Engle et al., 2017; Shinnar et al., 2019).

Sebelum edukasi minat kewirausahaan kader kategori cukup sebanyak 15% dan rendah sebanyak 20%. Minat kewirausahaan kategori cukup dan rendah ini dapat disebabkan kader masih ragu atau belum sepenuhnya yakin untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Kader masih perlu pemahaman yang lebih dalam mengenai manfaat dan tantangan yang ada dalam berwirausaha. Selain itu kader yang tidak terlalu tertarik untuk berwirausaha bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, ketidakpastian ekonomi, atau pengalaman negatif sebelumnya (Bae et al., 2014; Mazarol & Soutar, 2020).

Tabel 3. Minat kewirausahaan kader setelah edukasi

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| Sangat tinggi | <49-60 | 13 | 65 |
| Tinggi | <37-48 | 4 | 20 |
| Cukup | <25-36 | 3 | 15 |
| Rendah | <24 | 0 | 0 |
| Total | | 20 | 100 |

Setelah edukasi, terlihat ada peningkatan signifikan dalam minat kader untuk berwirausaha, terlihat bertambahnya minat usaha kategori sangat tinggi menjadi 65% ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman mereka tentang kewirausahaan, mendorong mereka untuk berinovasi dan mengambil langkah-langkah konkret menuju tujuan kewirausahaan. Dari tabel 5 juga terlihat tidak ada kader yang menunjukkan minat rendah setelah dilakukan edukasi. Ini menunjukkan bahwa edukasi pengabdian masyarakat efektif dalam mengubah persepsi dan mengatasi keraguan para kader bila dibandingkan sebelum edukasi. Peningkatan minat kewirausahaan ini secara keseluruhan mengalami peningkatan sehingga langkah selanjutnya menyediakan dukungan untuk kelanjutan dalam merealisasikan minat kader untuk berwirausaha terutama dalam pengolahan ikan.

Evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yakni dalam hal evaluasi praktik pengolahan ikan. Evaluasi praktik pengolahan ikan menggunakan daftar check list penilaian berdasarkan indikator yang menilai keterampilan dalam pengolahan ikan. Hasil evaluasi praktik pengolahan ikan diperoleh rata-rata nilai keterampilan pengolahan ikan kelompok 1 adalah 3,7 dan nilai kelompok 2 adalah 3,3. Kedua kelompok praktik pengolahan ikan memiliki keterampilan pengolahan ikan dalam kategori baik. Dari hasil penilaian yang dilakukan diketahui kedua kelompok mampu mempersiapkan bahan, alat dengan baik, penggunaan alat yang digunakan dengan benar, langkah-langkah pengolahan ikan yang baik dengan menjaga sanitasi dan hygiene, mampu mengemas produk dan melakukan penetapan harga dan analisis rugi dan laba.

Evaluasi juga dilakukan terhadap praktik penjualan produk olahan ikan. Kedua kelompok telah melakukan pengolahan ikan selama lebih kurang 1 bulan. Setelah dilakukan perhitungan kelompok 1 mendapatkan keuntungan sekitar Rp. 1.200.000,- dan kelompok 2 memperoleh keuntungan sebesar Rp. 700.000,-. Keuntungan praktik penjualan yang telah dilakukan oleh kedua kelompok dipengaruhi oleh jumlah produk yang dibuat serta seberapa sering produksi pengolahan ikan dilakukan. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha yakni, keefektifan strategi pemasaran yang telah dilakukan, yang mampu menarik minat konsumen untuk membeli produk. Pengelolaan biaya pengolahan ikan juga berkontribusi pada peningkatan keuntungan. Pengalaman dan keterampilan dalam melakukan penjualan produk (Ali & Hamid, 2022).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Peserta pengabdian masyarakat terampil melakukan pengolahan ikan dengan baik. Peserta pengabdian masyarakat mengalami peningkatan minat untuk berwirausaha. Peserta pengabdian masyarakat mampu melakukan praktik penjualan produk olahan ikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Hamid, A. (2022). The Influence of Entrepreneurial Skills on Sales Performance: Evidence from Small Businesses. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 9(1), 1–15.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254.
- BPS. (2021). *Produksi Perikanan Budidaya (Ton), 2019-2021*. <https://riau.bps.go.id/indicator/56/249/1/produksi-perikanan-budidaya.html>
- Engle, R. L., Dimitriadi, N., & Ghauri, P. N. (2017). The Impact of Personality Traits on Entrepreneurial Intentions: A Study of Students in Greece. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 23(1), 110–126.
- Hasanah, U. (2021). Dampak Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap Penerimaan Informasi Kesehatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 15–25.
- Hastuti, T. (2019). Keterampilan Komunikasi Kader Kesehatan dalam Penyuluhan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 101–108.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan tentang Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Indonesia*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mazzarol, T., & Soutar, G. N. (2020). "Push-Pull" Factors Influencing International Student Mobility: A Case Study of Australia. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 943–959.

- Natsir, N. (2018). Analisis kandungan protein total ikan kakap merah dan ikan kerapu bebek. *Biosel: Biology Science and Education*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/bs.v7i1.392>
- Nugroho, A. (2021). *Kualitas dan Pengolahan Ikan: Tantangan dan Peluang*. Penerbit Ilmu Perikanan.
- PPN/Bappenas. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*.
- Rahmawati, N., & Santoso, E. (2020). Diversifikasi Pangan Berbasis Ikan: Strategi Peningkatan Kualitas dan Nilai Jual Produk Perikanan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 15(2), 105–114.
- Sari, A. (2020). Pengaruh Usia Kader Kesehatan terhadap Efektivitas Program Kesehatan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 6(3), 33–40.
- Shinnar, R. S., Hsu, D. K., & Powell, B. C. (2019). The Role of Entrepreneurial Passion in the Entrepreneurial Process. *Journal of Business Venturing*, 34(4), 599–617.
- Yuliati, A. (2018). Peran Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45-.